

## Gamelan Bali Menggetarkan Jantung Moscow

Kiriman Kadek Suartaya, Dosen PS Seni Karawitan ISI Denpasar

Suara gamelan Bali yang renyah, lincah, dan membuncah terasa menghangatkan dinginnya kota Moskow. Sore hari pada pertengahan Agustus lalu, di sebuah institut musik klasik yang sangat prestisius di Rusia, Moscow Tchaikovsky Conservatory, para musisi dan peminat musik setempat menikmati konser gamelan Bali yang disajikan oleh para seniman Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Suguhan tabuh Gambang Suling yang melodi dan tabuh Kebyar Ding yang dinamis dicermati sekitar 300 penonton yang memenuhi Rachmaninov Hall itu.

Adalah peringatan 60 tahun hubungan diplomatik Indonesia-Rusia yang mengantar hadirnya konser gamelan Bali di Republik Federasi Rusia itu. Atas kerja sama KBRI Moscow dan Ditjen Dikti Kementerian Pendidikan Nasional, 22 orang insan seni Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar diutus menampilkan kesenian Nusantara di tiga kota Rusia itu. Di tengah sajian pupa warna tari Nusantara itulah, tim kesenian ISI menampilkan konser gamelan yang di tengah masyarakat Bali lazim disebut pentas tabuh. Dua tabuh, Gambang Suling dan Kebyar Ding, menggetarkan dan memukau masyarakat penonton yang menyimaknya dengan sumeringah.

Masyarakat Bali yang intim dengan seni *tabuh pategak* tentu cukup mengenal tabuh Gambang Suling dan Kebyar Ding. Gambang Suling adalah tabuh kreasi karya empu karawitan Bali I Wayan Beratha. Tabuh berdurasi sekitar 10 menit ini berungkap melodi, menstranformasikan gending Jawa, “Suara Suling“, yang menjadi sumber inspirasi tabuh ciptaan tahun 1963 ini. Sedangkan Kebyar Ding adalah kreasi lawas zaman pra kemerdekaan,

sekitar tahun 1930-an, karya I Made Regog, memiliki komposisi rumit, sarat dinamika, kaya ornamentasi dan dimainkan dalam tempo cepat.

Musik Timur, gamelan dari Indonesia, termasuk amat asing di Rusia. Senandung gamelan (Jawa dan Bali) hanya dapat dipergoki secara insidental di KBRI Moscow. Berbeda dengan keberadaan gamelan di negara maju lainnya seperti Eropa Barat, Amerika, dan Jepang, yang perkembangannya pesat, baik dipelajari dan dikaji secara formal di universitas-universitas maupun disuntuki sebagai kancha eksploratif estetik-musikal. Kini, di benua Eropa, umumnya geliat gamelan Bali dapat dijumpai di belahan barat seperti Inggris, Jerman, Belanda dan Swiss. Sedangkan di daratan Eropa Timur gamelan Bali hampir tak terdengar dentingnya

Musik asli Indonesia, gamelan, kini telah mendunia. Dunia internasional mulai berkenalan dengan gamelan, sejak komponis Prancis Claude Debussy (1862-1918) menonton gamelan di Pameran Semesta yang digelar di Paris pada tahun 1889 untuk memperingati 100 tahun Revolusi Prancis. Masyarakat benua belahan Eropa semakin menaruh perhatian terhadap gamelan ketika kemudian pada tahun 1931, *The International Colonial Ekxposition* yang digelar di Perancis menampilkan pementasan gamelan dan tari dari Desa Peliatan, Gianyar, sebagai utusan pemerintah kolonial Belanda.

Rusia sebagai negara federasi pecahan Uni Soviet—musuh utama Amerika saat era perang dingin—kini baru mulai berkenalan dengan gamelan. Kendati sedikit terlambat, sebagai rumpun bangsa-bangsa penyayang keindahan yang banyak melahirkan seniman kaliber dunia, masyarakatnya begitu peka dengan muatan keindahan budaya bangsa lain seperti tampak saat menyaksikan suguhan konser gamelan Bali di Moscow

itu. Margaritha Karatygina, Kepala Departemen Hubungan Internasional Moscow Tchaikovsky Conservatory menyambut gembira konser gamelan Bali yang disajikan ISI Denpasar itu serta optimis bahwa pementasan tersebut akan mendorong minat mahasiswa musik Rusia untuk mendalami lebih jauh seni musik Timur, khususnya gamelan dari Indonesia.

### **Kadek Suartaya**



Keterangan gambar:

MEMUKAU—Tari dan konser gamelan Bali menggetarkan jantung kota Moscow dan memukau para musisi Rusia.